



Implementasi Hadis tentang Tanggung Jawab Pendidik dalam Kebijakan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad As'adurrofik¹, Nurfauziah², Melly Aprilia³, Mutia Rusda⁴, Putri Aldizah⁵,
Siti Aisyah⁶, Wardatul Jannah⁷, Yazid Khoiri⁸

¹⁻⁸ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara, Sumatera Utara

Email: asadurrofik810@gmail.com¹; nurfauziah954@gmail.com²; epiril3290@gmail.com³;
mutiarusda@gmail.com⁴; putrialdizah@gmail.com⁵; sitiaisyah30052002@gmail.com⁶;
hpwardah050@gmail.com⁷; khoiriyazid96@gmail.com⁸;

Abstract: *This study discusses the implementation of hadiths regarding the responsibilities of educators in the professional policies of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers. Hadiths emphasize that teachers have a moral and spiritual mandate to educate and shape the character of students in accordance with the standards of educators. This study aims to analyze the relationship between the values of professional responsibility and the values of educators' responsibility in the hadith with the standards of professionalism for MI teachers. The method used is a qualitative approach through a literature study of hadith books, Islamic education books, and education policy documents. The results of the study show that the values of trustworthiness, exemplary behavior, justice, and sincerity in the hadith are in line with pedagogical competence and professionalism as moral and religious obligations. The implication is that the integration of hadith values is important in the development of MI teachers in order to create competent educators with Islamic character.*

Keywords: *Hadith, Educator Responsibility, Education Policy, Teacher Professionalism, Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah).*

Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi hadis tentang tanggung jawab pendidik dalam kebijakan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). hadis menegaskan bahwa guru memiliki amanah moral dan spiritual dalam mendidik serta membentuk karakter peserta didik dalam hadis dengan standar pendidik. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan nilai tanggung jawab profesionalisme keterkaitan nilai tanggung jawab pendidik dalam hadis dengan standar profesionalisme guru MI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap kitab hadis, buku pendidikan Islam, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai amanah, keteladanan, keadilan, dan keikhlasan dalam hadis sejalan dengan kompetensi pedagogik, profesionalisme sebagai kewajiban moral dan religius. Implikasinya, integrasi nilai hadis penting dalam pembinaan guru MI agar tercipta pendidik yang kompeten dan berkarakter islami.

Kata Kunci : Hadis, Tanggung Jawab Pendidik, Kebijakan Pendidikan, Profesionalisme Guru, Madrasah Ibtidaiyah.

1. PENDAHULUAN

a) Latar Belakang

Profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi satu syarat utama dalam menjamin kualitas pendidikan dasar yang berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik sekaligus pembentukan karakter para peserta didik. Kebijakan pendidikan nasional menegaskan bahwa guru harus memenuhi standar kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai indikator profesionalisme. Dalam konteks MI, profesionalisme guru memiliki dimensi yang lebih luas karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas madrasah. Selain itu, ajaran Islam dengan melalui hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan etis dan moral yang kuat bagi para pendidik. Hadis tentang tanggung jawab (amanah), keteladanan, dan kewajiban

menyampaikan ilmu memposisikan guru sebagai pihak yang bertanggung jawab tidak hanya secara profesional, tetapi juga secara moral dan spiritual. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip profesionalisme guru, namun dalam praktiknya sering kali belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan dan implementasi profesionalisme guru MI.

Masih banyak berbagai rintangan yang dihadapi oleh pengajar MI untuk mencapai standar Profesional, seperti kewajiban administratif, kekurangan dalam pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, serta pemahaman profesionalismenya yang bersifat normatif dan administratif keadaan ini mencerminkan adanya perbedaan antara nilai ideal dari hadis dan tanggung jawab pendidik serta realitas menjalankan praktik profesional di kalangan guru MI. oleh sebab itu, penting untuk melaksanakan penelitian ini guna mengeksplorasi hubungan antara hadis mengenai tanggung jawab pengajar dengan kebijakan profesionalisme guru MI, serta menganalisis dampaknya dalam memperkuat profesionalisme guru berdasarkan etika dan moral islam.

b) Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep tanggung jawab pendidik dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan etis dan moral profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana keterkaitan nilai-nilai etis dan moral yang terkandung dalam hadis tentang tanggung jawab pendidik dengan kebijakan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai etis dan moral hadis tentang tanggung jawab pendidik dalam praktik profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah?

c) Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep tanggung jawab pendidik dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan etis dan moral bagi guru Madrasah Ibtidaiyah, selain itu penelitian ini juga bertujuan menganalisis Keterkaitan nilai-nilai hadis dengan kebijakan profesionalisme guru serta mengkaji Implementasinya dalam praktik pendidikan Dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah

d) Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan islam, Khususnya dalam kajian Integrasi nilai-nilai Hadis dengan tanggung jawab pendidik Dalam konsep profesionalisme guru Yang tidak hanya berorientasi Pada aspek teknis dan administratif Tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan pendidikan madrasah dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan profesionalisme guru MI yang berlandaskan nilai-nilai etis dan moral hadis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menginternalisasikan nilai amanah, tanggung jawab, amanah, dan keteladanan dalam praktik profesional sehari-hari, serta menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

2. KAJIAN TEORI

Hadis tentang Tanggung Jawab Pendidik

a. Pengertian Pendidik dalam Perspektif Hadis

Pendidik dalam Islam adalah semua atau siapapun yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pendidik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan etis dan moral yang pasti dimintai pertanggungjawaban atas perannya seperti di jelaskan dalam hadis tentang amanah dan tanggung jawab (Nata, 2020) Lebih spesifik, dalam dunia pendidikan seorang pendidik diharuskan untuk bersikap profesional dalam menjalankan amanahnya. Sehingga guru Mempunyai tanggungjawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. (Fauzi, 2020).

Dalam perspektif hadis, pendidik diletakkan sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab atas pembinaan, pengajaran, dan keteladanan moral peserta didik. Tanggung jawab tersebut bersifat etis, moral, dan spiritual karena pendidik akan dimintai pertanggungjawaban atas perannya. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: Rasulullah SAW, Bersabda : “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah

pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR Al Bukhori dan Muslim). (Ma`rif, 2020).

Guru profesional harus mempunyai beberapa kompetensi atau keahlian menurut Hadits Rasulullah SAW. adalah:

a) Bersikap Adil

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَمُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ رَوَاهُ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ: بَنَ بَشِيرٍ، فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْجِعْهُ قَالَ: لَا أَكُلُّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَ هَذَا؟... البخاري ومسلم

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab, Dari Humaid bin ‘Abdirrahman dan Muhammad Nu’mān bin Basyir sesungguhnya mereka telah menceritakan kepada Nu’mān bin Basyir r.a bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini.” Maka Rasulullah SAW bertanya: “Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?” Ayah menjawab: “Tidak”. Rasulullah SAW lantas bersabda: “Tariklah kembali pemberianmu itu.” (HR. Bukhori 1992 : 212).

b) Peduli Siswa

يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا..... البخاري.. رواه

Artinya : “Dari Ibnu Mas’ud berkata bahwa sesungguhnya Nabi SAW. selalu memilih waktu yang tepat bagi kami dalam memberikan nasihat, sebab beliau takut kami akan merasa bosan.” (H.R Bukhari) (Al-Bukhari, 1992: 66).

Hadist menjelaskan bagaimana guru bisa tahu kapan waktu belajar sesuai kondisi muridnya. Dari hadist ini, bisa diambil pelajaran bahwa . guru sebaiknya pikirkan baik baik

soal memberi tugas ke siswa jangan terlalu berat tapi terus terusan. Ini dipercaya bisa membuat siswa jadi bosan nantinya.

c) Kewajiban menyampaikan ilmu

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ... رواه البخاري»

Artinya : Sampaikanlah ajaran dariku walaupun satu ayat

Hadis ini menjelaskan dan menegaskan bahwa setiap muslim dan khususnya pendidik untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan dan kebenaran.

d) Keteladanan Seorang Pendidik

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Tuhanku telah mendidikku , maka Dia memperindah diriku

Hadis ini menggambarkan Rasulullah ﷺ sebagai pendidik yang ideal (*mu'addib*) yang dibentuk langsung oleh Allah SWT dengan pendidikan akhlak yang lengkap. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu), tetapi juga sebagai *mu'addib*, yaitu pendidik yang menanamkan adab, nilai moral, dan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. (Ramayulis, 2015).

b. Tanggung Jawab Moral, Spiritual dan Intelektual Pendidik

Dalam Islam, pendidik diharapkan untuk memegang teguh nilai-nilai agama, memberikan contoh yang baik, dan berusaha secara aktif dalam membentuk generasi Muslim dan berakhlak mulia. Tanggung jawab intelektual pendidik adalah suatu keharusan seorang guru untuk menguasai ilmu pengetahuan, metodologi pelajaran, dan tetap meningkatkan kompetensi profesionalnya. Pendidik bertanggung jawab menyampaikan ilmu secara benar, objektif, dan ilmiah, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif kepada peserta didik. Kualitas intelektual pendidik sangat menjamin mutu proses dan hasil dari pendidikan (Kurniawan, 2020)

Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Profesionalisme guru menurut regulasi (UU Guru, Standar Nasional Pendidikan, Keputusan Menteri Agama)

Menurut pandangan Schein yang dikutip oleh Pidarta (1997), ada sepuluh (10) ciri tenaga profesional, yaitu (1) bekerja sepenuhnya sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan, (2) memilih profesinya karena sebuah motivasi yang sangat kuat, (3) memiliki pengetahuan yang dalam dan luas tentang bidangnya, (4) mampu membuat keputusan sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya, (5) melakukan pekerjaannya dengan berorientasi kepada

pelayanan, (6) memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan, (7) memiliki otonomi dalam menyelesaikan masalah yang muncul pada saat menjalankan tugas profesinya, (8) bergabung dengan organisasi profesinya, (9) memiliki kekuatan dan status yang tinggi sebagai seorang ahli di bidangnya, dan (10) tidak mengadptensikan keahliannya. Mengacu pada pandangan Schein tersebut, para guru yang berprofesi sebagai pendidik profesional seharusnya memiliki kesepuluh ciri itu. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak para pendidik yang belum mempunyai karakteristik tersebut

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Profesionalitas guru diartikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara efektif, bermutu, dan sesuai standar kompetensi pendidik madrasah, baik dari aspek pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Guru diposisikan sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik serta mengintegrasikan nilai keilmuan dan keagamaan dalam proses pembelajaran di madrasah (Kemendiknas, 2019:183)

b. Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi: 1) Wawasan guru yang mendalam tentang dasar dan filosofi pendidikan; 2) Guru mengerti potensi serta perbedaan siswa, hingga bisa merancang cara belajar sesuai karakter siswa; 3) Guru cakap membuat kurikulum/silabus baik berupa dokumen atau penerapan dalam bentuk praktik belajar. 4) Guru cakap menyusun rencana juga cara mengajar menurut standar kompetensi juga kompetensi dasar; 5) Mampu menjalankan pengajaran mendidik dengan suasana diskusi serta interaksi; 6) Mampu menilai hasil belajar sambil mengikuti aturan dan standar yang disyaratkan; 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Hidayat dan Abdillah, 2019)

Sedangkan Profesional menurut Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. (UUD, 2008 Pasal 3 ayat 2).

Sedangkan Kompetensi sosial sebagaimana sesuai pada ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) Mampu berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; 2) Dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) Dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan 3) Selalu menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

c. Kebijakan Profesionalisme guru MI dalam Supervisi, Sertifikasi, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), serta Penilaian Guru)

Guru memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga pengembangan profesionalisme guru menjadi suatu keharusan di era global ini. Profesionalisme guru bukan hanya tentang kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus terus dikembangkan secara berkelanjutan. Program pendidikan berkelanjutan menjadi salah satu solusi strategi untuk memastikan guru selalu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan metode pembelajaran terkini. (Sudrajat, 2017)

Sedangkan Sertifikasi guru adalah penyampaian sertifikat kepada guru dengan tujuan agar terpenuhinya standar profesionalisme guru agar rencana pembangunan pendidikan nasional dapat tercapai. Penghargaan yang ditujukan pada pendidik yang telah berhasil melalui persyaratan yang sudah ditentukan adalah sertifikasi, dan mendapat pemberian tingkat kesejahteraan yang setara

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah program yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru secara terus-menerus. Program ini sangat penting karena guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan mengikuti PKB, guru dapat mengeksplorasi metode pengajaran yang inovatif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. (Rahmawati dkk, 2022). Salah satu tujuan penting PKB yaitu membantu tenaga pengajar menyesuaikan diri pada perubahan aturan pendidikan. Aturan pendidikan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan waktu, sehingga tenaga pengajar harus bisa mengerti serta menerapkan aturan baru itu secara efektif.

Integrasi Hadis dalam Kebijakan Pendidikan

a. Konsep Dasar Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kebijakan Pendidikan

Nilai-nilai Islam yang dapat diinternalisasikan mencakup religiusitas, kejujuran, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta penghargaan terhadap orang lain. Integrasi nilai-nilai ini terkait dengan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di madrasah, penanaman nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran dan pembiasaan, yang memperluas wawasan siswa tentang nilai-nilai Islam dan memperkuat karakter mereka. Nilai-nilai Islam juga merupakan proses mendalam dalam menghayati ajaran agama yang mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, serta harus dipadukan dengan pendidikan untuk membentuk kepribadian dan perilaku positif. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecakapan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dapat memberi arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Normatif Kebijakan Profesionalisme Guru dalam Konteks Keislaman

Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang diterima oleh Nabi melalui wahyu tentunya mengandung nilai-nilai bermanfaat yang bagi seorang muslim secara keyakinan merupakan kebenaran-kebenaran yang bersifat absolut yang harus diterima dan diamalkan. Konsekuensi dari pelanggaran terhadap kebenaran tersebut berimplikasi sangat luas yaitu dunia dan akhirat, pahala dan dosa, kesuksesan dan kegagalan. Dalam kaitan dengan hadits di atas dan nilai-nilai transendental ada di dalamnya. Seorang guru dalam menjalankan profesinya harus berlandaskan keyakinan bahwa apa yang dilakukan karena perintah Allah. Pekerjaan atau profesi dalam Islam dilakukan untuk pengabdian dua objek: pertama pengabdian kepada Allah, dan kedua sebagai pengabdian kepada manusia. Di sini pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur transenden dalam pelaksanaan profesi dalam Islam. (Tafsir, 2008).

c. Relevansi Nilai Hadis dengan Tuntutan Profesionalitas Modern

Nilai-nilai hadis memiliki relevansi yang sangat kuat sehubungan tuntutan profesionalitas modern karena hadis menegaskan prinsip amanah, tanggung jawab, kompetensi, dan integritas sebagai landasan setiap peran dan profesi. Dalam hadis *"kullukum rā'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'yyatihi"* (setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban), Rasulullah SAW menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan profesional atas tugas yang diembannya dan dijalaninya. Prinsip ini sejalan dengan profesionalitas modern yang menuntut akuntabilitas, etika kerja, dan tanggung jawab kinerja. Selain itu, hadis yang menegaskan pentingnya keahlian dan kompetensi, seperti

larangan menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya, menunjukkan bahwa profesionalisme dalam Islam menekankan pengetahuan dan kualitas kerja. Hal ini relevan dengan standar profesional modern yang mensyaratkan kompetensi, sertifikasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai hadis tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga memberikan manfaat etis dan praktis yang mendukung profesionalitas modern secara komprehensif, khususnya dalam bidang pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Library research (kepustakaan atau Studi Pustaka). Yang bertujuan untuk menyusun, menganalisis, dan menafsirkan berbagai sumber yang tertulis dan relevan. Dengan fokus penelitian seperti kitab Hadis, peraturan Profesionalisme guru, buku Ilmiah, artikel jurnal, peraturan perundang undangan dan dokumen resmi yang berkaitan dengan jilid Hadis dan profesionalisme pendidik.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan menghimpun data dari sumber primer atau sekunder yang kredibel. Sumber primer seperti Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan regulasi pendidikan, sedangkan sumber sekunder berupa buku tafsir hadis, literatur pendidikan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Zed, 2018).

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, melalui proses analisis isi (*content analysis*). Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara deskriptif dan analitis untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai hadis dan tuntutan profesionalitas modern pendidik (Moeleong, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Hadis tentang Tanggung Jawab Pendidik

a. Analisis Konteks Hadis

Dalam Islam, tanggungjawab dikenal dengan istilah *Mas'uliyah*. *Mas'uliyah* atau *Accountability* ialah prinsip yang menuntut seorang pekerja supaya senantiasa waspada dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan atau dibelanjakan karena mereka akan di periksa dan dipersoalkan bukan sekadar di dunia malah di hari pembalasan. Tanggungjawab meliputi beberapa aspek, yakni : tanggungjawab antara individu dengan individu (*mas'uliyah alafraad*), tanggungjawab dengan masyarakat (*mas'uliyah al-mujtama'*), serta tanggungjawab pemerintah (*mas'uliyah al-daulah*). Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al Mudatsir ayat 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : setiap orang bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan (QS. Almodatsir ayat 38)

Peserta didik mengalami pendidikannya dalam 3 (tiga) lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Orang Tua sebagai Pendidik

Orang Tua Sebagai Pendidik Keluarga Islami adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari manusia manusia Rabbani. peran orang tua sebagai sekolah pertama bagi anaknya dan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, dan karena orang tua, sifat dan kepribadian anak itu terbentuk. Hal ini juga disampaikan Nabi SAW, dalam Haditsnya;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَمُجْسِئَانِهِ فَإِنْ كَانَ

مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Aziz Ad Darawadri] dari [Al 'Ala] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). (HR Muslim, Musnad Shahih Muslim, no. 4807/28)

b. Guru Sebagai Pendidik

Guru atau pendidik merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah, karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru dan pendidikan di lingkungan sekolahnya.

Dalam hadist yang lain Nabi Muhammad SAW bersabda :

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR Bukhari).

Adapun tanggung jawab yang diemban oleh madrasah atau sekolah setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan islam yang lain. Menurut Al Nahlawi, tugas lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan islam adalah sebagai berikut: 1) Merealisasikan pendidikan islam yang didasarkan pada prinsip akidah yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan 2) Memelihara fitrah anak didik 3) Membersihkan fikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi) 4) Memberikan wawasan moral dan nilai serta peradaban manusia yang membawa hasanah pemikiran anak menjadi berkembang 5) Menciptakan suasana kesatuan dan persatuan serta kesamaan antar anak didik 6) Tugas mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan 7) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren (Mujib dan Muzakir, 2019)

Dengan demikian jelas bahwa tanggung jawab dalam islam bersifat perorangan dan sosial sekaigus. Selanjutnya, siapa yang memiliki syarat syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi bertanggung jawab terhadap perbuatan orang orang yang berada dibawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (حديث صحيح رواه الخمسة)

Artinya : Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya: maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/penanggung jawab terhadap hartanya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya,

maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

Mengajar seperti menyalurkan air untuk kepentingan umum, serta mewariskan al-Quran untuk dibaca dan diamalkan banyak orang, semuanya itu merupakan amal sosial yang kemaslahatannya dapat dinikmati orang lain. Ilmu yang bermanfaat dengan cara diajarkan kepada orang lain juga akan menjadi jariyah (pahala yang terus mengalir) sampai pelakunya meninggal dunia. Nabi Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَرِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Dari Abu Hurairah r.a berkata Rosulullah saw. Bersabda: Jika seorang manusia mati maka terputusnya amalnya kecuali tiga perkara yaitu: Sedekah (yang masih mengalirkan manfaat), ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepadanya".(Muslim, Alwasayah No.1631)

c. Masyarakat Sebagai Pendidik

Tanggung Jawab Pendidik Dalam Perspektif Hadits Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, pengaruh pendidikan di masyarakat tampaknya lebih luas. Dalam hal ini

b. Penafsiran Ulama tentang Tanggung Jawab Pendidik

Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullâh Nâshih Ulwân

Dr. Abdullâh Nâshih Ulwân merupakan sebutan nama lengkapnya yang merupakan seorang ulama faqih, da'i dan pendidik. Desa Qadhi „Askar yang berada di kota Halb, Suriah merupakan tempat kelahirannya tepatnya pada tahun 1347 H/1928 M, dari pasangan suami istri yang taat beragama yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada AL-Husain bin „Ali bin Abi Thalib RA. (Hakim, 2020)

Menurut Abdullâh Nâshih Ulwân pada kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulâd fil Islâm* juz satu halaman 155 adalah:

ما المقصود بالمسؤولية عن التربية الدينية وفقاً لعبد الله ناشح أولوان هو ربط الأطفال بأساسيات العقيدة وأركان الإسلام والشريعة الإسلامية عندما يبدأون في الفهم والإدراك والتمييز، وذلك عن طريق تعويدهم على هذه الأمور.

Artinya: “Yang dimaksud dengan tanggung jawab pendidikan iman menurut „Abdullâh Nâshih „Ulwân adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan syariah ketika anak sudah mulai mengerti, memahami dan membedakan dengan cara membiasakannya (Ulwan, 2019).

Keutamaan moral, tingkah laku, dan watak adalah buah dari penanaman keimanan dalam diri anak yang mendalam dan menumbuhkan agama secara benar kepada anak. keimanan itu telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Tentu ini akan memisahkan anak dari perbuatan yang menyimpang sehingga anak terbiasa melakukan kebaikan dalam perbuatannya.

التربية الأخلاقية هي التربية على المبادئ الأساسية للأخلاق والفضائل السلوكية والخلقية التي يجب أن يتحلى بها الطفل حتى تصبح جزءاً من شخصيته أو عاداته منذ سن التمييز وحتى بلوغه سن المسؤولية (البلوغ). ويستمر ذلك حتى يصبح الطفل بالغاً وجاهزاً لمواجهة تحديات الحياة.

Artinya :Menurut Abdullâh Nâshih Ulwân pendidikan moral adalah pendidikan mengenai kumpulan dasar-dasar moral dan keutamaan tingkah laku dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak sehingga menjadi karakter atau kebiasaan oleh anak sejak usianya memasuki masa analisa hingga menjadi mukallaf (balîgh). Hal ini terus berlanjut sampai anak dewasa dan siap mengarungi lautan kehidupan. (Ulwan, 1983)

Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

التربية الاجتماعية هي تربية الأطفال منذ الصغر على ممارسة الأخلاق الحميدة والمبادئ النبيلة القائمة على المعتقدات الإسلامية الخالدة والإيمان العميق، حتى يتمكنوا لاحقاً من التفاعل مع الآخرين في المجتمع بأخلاق حميدة وتفكير ناضج وأفعال حكيمة.

Artirnya: Pendidikan sosial Menurut Abdullâh Nâshih Ulwân adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar phisikis yang mulia dan bersumber pada aqîdah Islâmiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang

mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.

c. Relevansi Tanggung Jawab menurut Abdullah Nashih dalam Peran guru MI

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa tanggung jawab pendidik mencakup aspek keimanan, akhlak, intelektual, dan sosial peserta didik secara terpadu. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina kepribadian anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan moral anak sejak usia dini.

Relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) terlihat pada fungsi guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam tahap awal perkembangan peserta didik. Guru MI tidak hanya mengajarkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga menanamkan nilai keislaman, adab, dan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab pendidik menurut Ulwan menuntut guru MI untuk menjadi teladan dalam akhlak, menjaga amanah pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penguatan peran guru MI sebagai pendidik yang profesional sekaligus berkarakter islami. Integrasi antara tanggung jawab moral, spiritual, dan intelektual pendidik sebagaimana dikemukakan Ulwan relevan dengan tuntutan guru MI dalam membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami.

Kebijakan Profesionalisme Guru MI

Kebijakan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) Guru merupakan ketentuan resmi untuk meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Secara umum, kebijakan PKB guru mencakup tiga komponen utama, sebagai berikut: (Gultom : 2012)

a) Pelaksanaan Pengembangan Diri

Segala daya profesionalisme dalam mengembangkan diri agar mempunyai potensi berkaitan dengan undang-undang hingga dapat menyelenggarakan tupoksi serta beban pembelajaran serta pengerjaan tugas lain sesuai dengan peran sekolah. Kegiatannya terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Diklat fungsional artinya aktivitas pendidik untuk pelaksanaan latihan dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang dibebankan serta mengembangkan profesi guru dalam rentang periode tertentu

b) Pelaksanaan Publikasi Ilmiah

Publikasi Ilmiah adalah tulisan yang disusun secara rasional dan kemudian dibagikan kepada masyarakat luas sebagai bentuk kontribusi pendidik dalam meningkatkan kualitas dan

proses belajar mengajar disekolah. publikasi ilmiah dapat dibagi menjadi tiga kategori : a) penyampaian kepada komunitas ilmiah, b) publikasi ilmiah dibidang formal, c)penerbitan referensi belajar.

c) Pelaksanaan Karya Inovatif

Karya inovatif yaitu sesuatu yang sifatnya perluasan, variasi/ menemukan sebagai wujud ikut serta guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada dunia pendidikan. Bentuk karya ini meliputi, a) penciptaan teknologi daya guna yang kompleks/ sederhana, b) penciptaan karya seni, c) penciptaan media belajar golongan kompleks/ sederhana, d) pembentukan kriteria, petunjuk tes ataupun lainnya di tingkat nasional ataupun provinsi. (Marsidin, 2020)

Permasalahan dan tantangan yang muncul tidak hanya berasal dari sisi internal guru, seperti keterbatasan dalam memahami variasi gaya belajar siswa, tetapi juga dari faktor eksternal seperti minimnya pelatihan yang berkelanjutan, kurangnya sumber daya, serta tuntutan administratif yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, guru yang profesional di bidang pendidikan sangat diperlukan dan harus selalu didukung oleh semua pihak yang berperan dalam sistem Pendidikan. Sedangkan beberapa tantangan yang dihadapi Guru dalam Implementasi Strategi Pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: 1. Keterbatasan Sumber Daya dalam Implementasi Strategi Pembelajaran. 2. Tantangan Tekanan Waktu, Tekanan waktu merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas dan menarik dalam mata pelajaran strategi pembelajaran 3. Kurangnya Keterlibatan Siswa. Kurangnya keterlibatan siswa juga seringkali menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran. Hal ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan memengaruhi hasil belajar siswa

Implementasi Nilai Hadis dalam Kebijakan Profesionalisme Guru MI

a. Keteladanan Guru sebagai Implementasi Masuliyah (Tanggung Jawab)

Implementasi keteladanan guru sebagai *mas'uliyah* tampak dalam konsistensi sikap jujur, disiplin, adil, dan amanah, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang menjalankan tanggung jawabnya secara utuh akan menjadi figur panutan dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman dan etika profesional tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui contoh nyata. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi instrumen strategis dalam menanamkan tanggung jawab dan karakter mulia pada peserta didik, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

b. Relevansi hadis dengan kompetensi kepribadian sosial

Dalam hal kemampuan sosial, pendidik menjalankan nilai nilai dari hadis melalui komunikasi yang sopan, sikap empati, dan keadilan saat berinteraksi dengan peserta didik,

sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat. Ajaran hadis mengenai pentingnya menjaga perkataan, menghargai orang lain dan menyebarkan kebaikan mendorong pendidik untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan terbuka. Oleh karena itu, hadis tidak hanya berperan sebagai sumber norma, tetapi juga panduan praktis untuk membentuk karakter pendidik yang terpercaya dan keterampilan sosial yang efektif dalam menjalankan profesinya.

c. Penguatan Etika Profesi berdasarkan Nilai Nilai Hadis

Dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip hadis diterapkan melalui disiplin dalam melaksanakan tugas, keadilan terhadap siswa, pemeliharaan integritas akademik, serta konsistensi antara kata dan tindakan hadis yang menyoroti nilai keahlian juga mendorong pendidik untuk terus menerus mengasah kemampuan dan tidak bertindak di luar batas profesional mereka.

d. Contoh Praktik Pembiasaan Guru

Guru dapat memulai dan menutup pembelajaran dengan doa, salam, dan membaca basmalah, yang menjadi contoh adab spiritual dalam menuntut ilmu. Dia juga menunjukkan etika belajar dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, serta mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik. Hal ini membantu peserta didik untuk menghargai waktu dan tanggung jawab. Selama proses belajar, guru mencontohkan cara berbicara dan mendengarkan yang baik, seperti menggunakan bahasa yang sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menghargai pendapat teman-teman.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan nilai hadis dalam penguatan kompetensi kepribadian dan sosial guru didukung oleh komitmen dan keteladanan guru, budaya religius madrasah, dukungan kebijakan kelembagaan, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, namun dapat terhambat oleh perbedaan pemahaman guru, tingginya beban administrasi, lingkungan sosial yang kurang kondusif, dan keterbatasan pembinaan profesional berkelanjutan.

Sinkronasi Hadis dengan Standar Profesionalisme Guru

Sinkronisasi hadis dengan standar profesionalisme guru menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tentang amanah, tanggung jawab, keteladanan, dan kompetensi selaras dengan kompetensi guru menurut regulasi Kemendiknas dan Kementerian Agama dalam membentuk pendidik yang profesional, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Sinkronasi dan Standar Profesionalisme kehadiran Hadis guru.

Nilai Hadis	Makna Hadis	Kompetensi Guru (Kemendiknas)	Standar Guru (Kemenag/Madrasah)	Implementasi pada Guru MI
<i>Mas'uliyah</i> (Tanggung jawab) – <i>kullukum rā'in</i>	Setiap individu bertanggung jawab atas amanahnya	Kompetensi Pedagogik & Kepribadian	Guru sebagai pendidik amanah dan bertanggung jawab	Melaksanakan pembelajaran terencana, disiplin, dan mendidik
Amanah & Kejujuran	Menjaga kepercayaan dan integritas	Kompetensi Kepribadian	Integritas moral dan akhlak guru madrasah	Menjadi teladan jujur, adil, dan konsisten
<i>Uswah hasanah</i> (Keteladanan)	Rasulullah sebagai teladan akhlak	Kompetensi Kepribadian	Penguatan karakter Islami guru	Menampilkan adab, sopan santun, dan akhlak mulia
Menjaga Lisan & Adab Sosial	Etika komunikasi dan hubungan sosial	Kompetensi Sosial	Hubungan harmonis di lingkungan madrasah	Komunikasi santun dengan siswa, orang tua, dan kolega
Profesional & Ahli (<i>al-khibrah</i>)	Larangan menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya	Kompetensi Profesional	Penguasaan materi dan PKB guru madrasah	Menguasai materi, metode, dan terus mengembangkan diri
Ilmu yang Bermanfaat	Keutamaan ilmu dan pengamalannya	Kompetensi Profesional	Integrasi ilmu dan nilai keagamaan	Mengajarkan ilmu disertai nilai dan praktik

Standar profesionalisme modern terbukti sejalan dengan nilai-nilai hadis karena keduanya sama-sama menekankan prinsip amanah, tanggung jawab, kompetensi, integritas, dan etika kerja, di mana hadis mengajarkan pertanggungjawaban setiap peran (*kullukum rā'in*), keharusan bekerja sesuai keahlian, serta keteladanan akhlak, yang selaras dengan tuntutan profesionalisme guru dalam regulasi dan praktik pendidikan kontemporer. (Rahmawati, 2021).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai hadis tentang tanggung jawab pendidik (*mas'uliyah*) memiliki kaitan yang kuat dengan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Temuan utama menunjukkan bahwa prinsip amanah, akuntabilitas, keteladanan, dan kompetensi yang diajarkan dalam hadis mampu memperkuat pelaksanaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru. Internalisasi nilai hadis tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas kinerja guru, tetapi juga membangun integritas moral dan etika profesi yang menjadi fondasi profesionalisme guru MI. Strategi profesionalisme pengajar akan lebih berhasil jika tidak hanya dipahami dari segi administratif, tetapi juga dijiwai melau

prinsip prinsip moral islam yang berlandaskan hadis Nabi Muhammad SAW. Perpaduan antara peraturan profesi dan nilai nilai hadis kesilaman pengajar dilingkungan madrasah

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan guru di MI merenungkan dan menerapkan nilai nilai hadis mengenai tanggung jawab dan contoh baik dalam proses pembelajaran serta kehidupan profesional sehari hari. lembaga pendidikan atau madrasah meningkatkan praktik budaya keagamaan dan pengembangan etika profesi secara terus-menerus; serta pihak yang membuat kebijakan pendidikan perlu merancang dan melaksanakan kebijakan profesionalisme pengajar yang menggabungkan kompetensi teknis dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, agar pengembangan profesional pengajar menjadi lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 243-244
- Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām* (Beirut: Dār al-Salām, 1983), hlm. 175–176 dan 359–360.
- Abdullāh Nashih Ulwān, *Tarbiyatul Aulad fī al-Islām* (Solo: Insan Kamil/Beirut: Khatulistiwa Press, 2019), hlm. 155
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Rajawali Press, 2020, hlm. 45–47.
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 66. Hadis ini diriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd r.a. Ramayulis, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 96–98.
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 212; Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.)
- Fauzi, R. (2020). Mewujudkan Pendidik yang Berkualitas Melalui Riset. *Proceeding Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 1(1), 1–207
- Gultom, S. (2012). Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Badan PSDMP dan PMP.
- Hakim, A. R. (2020). Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil
- Hidayat dan Abdillah, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hlm. 88.
- HR. Muslim, *Kitab al-Qadar*, bab *Ma ‘nā Kulli Mawlūdīn Yūladu ‘Alā al-Fiṭrah*, diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah... lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi...*” (*Sahih Muslim* 4807/2658).

- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr fī Ahādīs al-Bashīr al-Nadhīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 15. Ramayulis, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 67–69.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, ketentuan umum dan penjelasan terkait peran dan kompetensi pendidik madrasah.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 248.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018, hlm. 3.
- Muhammad Anas Ma’arif, *Pendidikan Islam Berbasis Hadis*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 62.
- Pidarta. 2007. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- R. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Waṣīyyah, Bāb Mā Yalḥaqu al-Insān min al-Thawāb Ba‘da Wafātih, dari Abu Hurairah r.a., hadis nomor 1631.
- Rahmawati, R., Nurzaima, N., & Nasir, N. (2022). Pengembangan Profesi Berkelanjutan Guru SMA Negeri Kota Kendari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 132–146. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i2.2894>
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, Pasal 3 ayat (2).
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 ayat (1) dan Pasal 10 ayat (1)
- Siti Rahmawati, “Relevansi Nilai-Nilai Hadis dengan Profesionalisme Guru di Era Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021), hlm. 55–68.
- Sudrajat. (2017). Teachers Professionalism and The Challenge Of Education In A Global Era. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 2406–2775.
- Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi Kebijakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru di Sekolah Dasar - Edukatif : *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 2 No 2 Tahun 2020 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020, hlm. 54.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.